

KABATA TANRASULA “SEEKING TUAN GURU”: KONSTELASI ARTISTIK
INDONESIA (PERTUNJUKAN MUSIK) TERHADAP DISEMINASI GEOPOLITIK
DAN GEOKULTURAL

Rahmat Kurniawan

Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik
Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makasar
Jl. Dg. Tata Raya Parangtambung Makasar
Email : rahmat.kurniawan@unm.ac.id

Penerimaan Artikel
07 Februari 2024

Review Artikel
Peer 1: 05 Maret 2024
Peer 2: 11 Maret 2024

Revisi Artikel
12 Maret 2024

Publikasi Artikel

Abstrak

Kabata Tanrasula merupakan karya pertunjukan lintas media dan lintas unsur seni, ada unsur tari, teater dan juga seni rupa dengan melekat audio visual yang dikolaborasikan sedemikian rupa. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah *Study Literatur Review* (SLR) dan juga Studi kasus, hal ini dilakukan perihal data yang dikumpulkan melalui berbagai penelitian dalam dan luar negeri, dalam misinya Tuan Guru menyiarkan islam sampai ke Cape Town Afrika Selatan. Adorno mengatakan dalam teori sosial yaitu memberikan analisis konseptual tentang bagaimana pencerahan, yang pada mulanya ditujukan untuk mengamankan kebebasan dari ketakutan dan otoritas manusia, berubah menjadi beberapa bentuk dominasi politik, sosial dan budaya dimana manusia kehilangan individualitas dan masyarakat kehilangan makna kemanusiaan. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk dari resistensi Tuan Guru yaitu Syech Yusuf Al-Makassari dan Syech Imam Abdullah Tidore dalam perlawanan belanda hingga diasingkan dan meninggal di Cape Town. Residensi ini disampaikan kemasyarakat dalam bentuk pertunjukan musik *Kabata Tanrasula* memberikan konteks pada musik, menginvestasikannya dan signifikansinya, namun musik itu sendiri mengartikulasikan bentuk-bentuk sosial solidaritas yang berfungsi sebagai aksi sosial teladan, musik menyediakan cara memberikan kesaksian dan mengatakan kebenaran menceritakan kisah itu yang mendasari dampak geopolitik dan geokultural.

Kata kunci: Kabata Tanrasula, Geopolitik, Geokultural.

Abstract

Kabata Tanrasula is a cross-media performance work and cross-art elements, there are elements of dance, theater and also fine arts with attached audio-visuals which are collaborated in such a way. The research method used in this writing is a Study Literature Review (SLR) and also a case study, this was done using data collected through various domestic and foreign research in Tuan Guru's mission to broadcast Islam to Cape Town, South Africa. Adorno said that social theory provides a conceptual analysis of how enlightenment, which was initially aimed at securing freedom from human fear and authority, turned into several forms of political, social and cultural domination where humans lost their individuality and society lost its human meaning. The results of this research are forms of resistance from Tuan Guru, namely Syech Yusuf Al-Makassari and Syech Imam Abdullah Tidore in the Dutch resistance until they were exiled and died in the Cape Town. This residency is presented to the community in the form of *Kabata Tanrasula's* musical performances providing context to the music, investing it and its significance, but the music itself articulates social forms of solidarity that function as exemplary social action, music provides a way of bearing witness and telling the truth telling the story that underlies the geopolitical impact and geocultural

Keywords: Kabata Tanrasula. Geopolitical. Geocultural

A. Pendahuluan

Seni menjadi sebuah alternatif solusi yang bisa diambil untuk menuntaskan polemik yang ada, bahkan hingga ke skala global. Dengan berbagai turunannya, kesenian mampu menyentuh sisi terdalam dari jiwa manusia, tanpa pandang bulu. Tua-muda, laki-laki-perempuan, berbagai latar budaya dan bangsa, semua orang bisa menikmati kesenian tanpa perlu memikirkan keterbatasan bahasa ataupun kemampuan logika. Ini semua karena kesenian merupakan sebuah konsep yang sangat fleksibel secara esensi. Kesenian dekat dengan estetika dan untuk mampu menyerap estetika, yang dibutuhkan hanya perasaan dan emosi. Kesenian, dengan fleksibilitasnya, maka demikian bisa digunakan sebagai sebuah “senjata” untuk menghadapi persoalan. Ketika akal dan logika sudah tidak bisa lagi menjadi relevan, tentulah kepada perasaan kita beralih. Terkadang hanya kesenian yang bisa menyentuh sisi ini. Hal itu juga yang memberi fondasi kuat atas usaha-usaha melestarikan kesenian tradisional.

Musik Tradisional adalah bagian dari kesenian menjadi sebuah kekayaan intelektual yang padat nilai, esensi, dan substansi. Banyak pesan yang bisa diturunkan dan diserap dari kesenian tradisional. Ini tidak serta-merta mendiskreditkan kesenian kontemporer

modern. Ikhwalnya, jika bisa disinkronisasi, kesenian tradisional bisa menjadi elemen komplementer yang potensial untuk kesenian modern. Pada akhirnya, pesan dan nilai moral dari sebuah bentuk seni tradisional tetap dapat tersampaikan kepada generasi berikutnya melalui kemasan yang lebih mudah diterima. Salah satu kelemahan mencolok dari kesenian tradisional adalah keterbatasan media propagasi. Kebanyakan kesenian tradisional diturunkan, diwariskan, dan disebarluaskan dengan metode dari mulut ke mulut—dari orang tua kepada anaknya, sebagai contoh. Jikapun ada media fisik yang digunakan untuk merekam atau mencatat, biasanya tidak pernah dimutakhirkan, maka punahlah lembar-lembar lontar atau kertas-kertas kusam itu dimakan waktu dan elemen.

Ini menjadi indikasi kebutuhan akan agen-agen berdedikasi yang mau dan bersedia meluangkan waktu, energi, dan konsentrasi untuk secara aktif mengawal eksistensi nilai luhur budaya tradisional. Ini juga yang menjadi titik kelahiran Konstelasi Artistik Indonesia, (Ibnu:2023) Konstelasi Artistik Indonesia dibangun dengan misi sederhana: Mencoba melahirkan alternatif solusi untuk semua permasalahan yang ada terkait kesenian tradisional itu khususnya. Secara umumnya, misi Konstelasi Artistik Indonesia adalah untuk

menyebarkan paradigma baru: Kesenian tradisional punya potensi untuk menyelesaikan permasalahan global dalam berbagai spektrum. Keberadaannya membuat organisasi ini memegang peranan penting dalam mengarahkan perhatian publik kepada kondisi seniman tradisional serta mengingatkan masyarakat kembali akan ketergantungan dan keterikatan semua manusia dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kesenian tradisional. Konstelasi Artistik Indonesia berharap mampu menjadi dan menyediakan rumah bagi semua orang yang bercita-cita merumuskan polemik kesenian tradisional dan bergairah dalam mencari solusi untuk isu yang ada dengan berlandaskan semangat berkesenian.

Hal ini dituangkan melalui riset terhadap dua orang sosok penting dalam sejarah perjuangan Indonesia dalam melawan penjajahan khususnya di wilayah Timur Indonesia yaitu Syech Yusuf Al Makassar dan Syech Imam Abdullah Tidore. Hasil residensi itu membuahkan hasil menjadi sebuah karya pertunjukan musik tradisional yang berjudul "*Kabata Tanrasula*" yang ditampilkan pada bulan Desember 2023 di Benteng fort Rotterdam, Makassar. Menurut Aly seorang Transkrip Sastra Lisan, mengatakan perjuangan mereka dimotivasi penolakan terhadap kekejaman penjajah terhadap rakyat Indonesia menggunakan moderasi ajaran Islam.

Keduanya dibuang dan dipisahkan dari tanah dan keluarga yang di cinta ke Cape Town, Afrika Selatan. Dibuang, dipisahkan, atau diasingkan, bagi jiwa ikhlas, bagi insan dengan *Tanrasula* yang sempurna, ini adalah diperjalankan. Untuk perjuangan melawan kekejaman baru di tanah lain. *Kabata Tanrasula* merupakan karya musik yang diintervensi elemen seni lain seperti dramaturgi, koreografi, penataan artistik, pencahayaan, video mapping dan multimedia untuk mengartikulasikan temuan-temuan artistik selain bebunyian (Fadhly:2023). *Kabata Tanrasula* berasal dari dua bahasa lokal Ternate dan Makassar. *Kabata* merupakan jenis syair, pantun, atau tradisi lisan mengenai puji-pujian khidmat yang berkembang di Tidore dan Maluku Utara. Kemudian, *Tanrasula* adalah bahasa arkais Makassar yang secara hemat diartikan dengan cerminan dan semangat jiwa (*sumanga*).

Karya ini melibatkan musisi dan seniman dari Gowa, Makassar, Ternate, Tidore, Banten, Bandung, dan Pekanbaru, siap menyajikan pertunjukan seni yang spektakuler. Adapun beberapa pengkarya atau komposer musik lintas lokalitas di antaranya ialah Aristofani Fahmi (Riau-Makassar), Hasan Ali (Ternate), Agus Eko Triyono (Solo), Anggara Satria (Riau), Lawe Samagaha (Banten), Maskur Al Alif (Makassar); Thania Peterson (Afrika Selatan). Keseluruh komposer tersebut telah melakukan residensi riset dan pertunjukan di

Makassar, Banten, dan Cape Town, sehingga karya ini merupakan nafas dari perjalanan tersebut. Sebagai upaya untuk memaksimalkan artistik, *Kabata Tanrasula* melibatkan sutradara Ancoe Amar asal Makassar lebih banyak berkarya di Jakarta, koreografer kelas dunia Rianto asal Banyumas yang tinggal di Jepang. Penata artistik oleh Misbahuddin, penata cahaya oleh Sukma Silanan, penata suara oleh Wirawan Novianto, dan video mapping oleh Jonas Sestakresna *Kabata Tanrasula* berasal dari dua bahasa lokal Ternate dan Makassar. *Kabata* merupakan jenis syair, pantun, atau tradisi lisan mengenai puji-pujian khidmat yang berkembang di Tidore dan Maluku Utara. Kemudian, *Tanrasula* adalah bahasa arkais Makassar yang secara hemat diartikan dengan cerminan dan semangat jiwa (*sumanga*). Olehnya itu, pertunjukan ini menawarkan banyak pelibatan sensifitas, para penyaksi bebas merespon tiap-tiap sudut, artistik, nada yang ditawarkan sehingga dapat menjadi bahan refleksi kembali bagi audiens. Untuk itu perlu ditinjau lebih dalam mengenai diseminasi geopolitik dan juga geokultural musik tradisional indonesia bagian timur.

B. Metode Penelitian

Pertunjukan *Kabata Tanrasula* “Seeking Tuan Guru” merupakan sebuah bentuk perjalanan Geopolitik dan Geokultural

Indonesia melalui penyiaran agama dan seni musik tradisional. Hal ini dilakukan sebagai bentuk residensi penyebaran musik tradisional yang masif. Model penelitian ini menggunakan *Study Literature Review* (SLR) dan juga studi kasus melalui pertunjukan *Kabata Tanrasula*. Metode ini dilakukan untuk meninjau secara sistematis dan reproduisibel untuk melakukan identifikasi evaluasi dan sintesis terhadap karya-karya hasil penelitian dan hasil pemikiran yang dihasilkan oleh peneliti dan praktisi terdahulu. Metode ini cocok dilakukan untuk mendeskripsi karya pertunjukan fenomenal dan monumental ini dengan proses penelitian yang cukup panjang. Hal itu dilakukan dengan wawancara dengan beberapa komposer dan juga kurator dalam pertunjukan *Kabata Tanrasula* dengan analisis data menggunakan metode *coding* terhadap istilah dalam bahasa pertunjukan dan juga hasil residensi peneliti. Lokasi penelitian yaitu berada di Benteng Rotterdam Makassar, peneliti ikut mengamati beberapa kali proses latihan yang dilakukan sebulan penuh menjelang pertunjukan ditampilkan. Pengamatan ini dilakukan untuk melihat sejauh mana implementasi komposer terhadap hasil dari residensi yang sudah dilakukan dan diwujudkan kedalam bentuk pertunjukan musik.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konstelasi Artistik Indonesia dan “Seeking Tuan Guru”

Konstelasi Artistik Indonesia mengadopsi motif ini dan menerapkannya dalam residensi “Seeking Tuan Guru”. Program kesenian ini pada dasarnya berusaha memunculkan Tuan-Tuan Guru baru dalam bidang musik. Organisasi independen tersebut percaya bahwa konsep keagamaan yang dahulu disebarluaskan oleh tokoh-tokoh yang dipertuankan dapat diimplementasikan dengan lebih estetis lewat musik. Seniman-seniman yang terlibat dalam residensi ini diajak untuk memahami dan meresapi pola pikir dan prinsip para Tuan - Tuan Guru zaman dahulu lalu kemudian menuangkannya lewat kegiatan bermusik yang tentunya akan menghasilkan produk seni tradisi yang penuh nilai filosofis (Konstelasi, 2023).

Korelasi antara musik tradisional dan keberadaan Tuan Guru artistik ini sangatlah krusial. Musik tradisional semakin tergeser sebagai konsekuensi logis dari modernisasi global. Secara bunyi saja musik tradisional sudah sulit untuk dinikmati oleh masyarakat luas apalagi jika ditambah dengan fakta bahwa musik yang demikian biasanya bermuatan petuah dan ajaran. Kombinasi keduanya semakin membuat musik tradisional menjadi kecil dan terbatas aksesnya.

Konstelasi Artistik Indonesia menyadari

hal ini dan lewat “Seeking Tuan Guru” berusaha melakukan yang terbaik untuk dapat membantu melestarikan budaya lokal. Lewat program ini, seniman-seniman yang terlibat berusaha mencapai tujuan yang satu: Mengasah kepekaan spiritual dalam berkarya dan mencipta lalu menggaungkan nilai-nilai luhur ke-Tuan Guru-an lewat musik ke level publik yang lebih luas.

2. Perjalanan Tuan Guru di Capetown Afrika Selatan

Syech Yusuf al-Makassari wafat di bumi yang jauh dari tanah kelahirannya. Ulama yang memegang sanad beberapa jumlah tarekat ini wafat di Afrika Selatan pada Mei 1699 M atau bertepatan dengan 1111 H atau 333 tahun lalu dalam hitungan Hijriah (deHaan,2008). Disana Syech Yusuf salah seorang yang diasingkan karena keteguhannya memegang prinsip untuk melakukan perlawanan terhadap kolonialisme yang dilakukan Belanda. Martin dalam Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat. (Labbiri, 2020) Syech Yusuf dikenal sebagai mujahid penentang Belanda, selain penyebar tarekat Khalwatiyah, namanya harum mewangi di tanah pengasingannya. Kuburannya ramai diziarahi oleh masyarakat Muslim. Bahkan sebagian Muslim di sana rutin menggelar Kramat Festival sebagai wahana untuk

mengenang sosok ulama yang amat dihormati oleh mereka.



Gambar 1. Makam Tuan Guru di Cape Town Afrika Selatan
Sumber. Konstelasi Artistik Indonesia

Melalui situs Kementerian Luar Negeri Indonesia, Komunitas Cape Malay sebagai kelompok masyarakat Muslim di Cape Town dan sekitarnya merupakan masyarakat keturunan orang Indonesia yang tiba di sana ratusan tahun lalu. Hal ini tampak dari sejumlah kata yang digunakan di sana, seperti puasa, lebaran, terima kasih dan lainnya. Di usianya yang sudah menginjak 68 tahun, Syech Yusuf Al-Makassari dipaksa untuk kembali berlayar dengan menaiki kapal de Voetbong. Dari Sri langka ia dikirim sebagai pengasingan bersama 49 pengikutnya di Tanjung Harapan, Afrika Selatan. Ia bersama rombongannya itu kemudian dibawa oleh penguasa Belanda ke Zandvliet, sebuah desa pertanian di mulut Sungai Eeste. Wilayah itu kini juga dikenal sebagai Macassar, keberadaannya sebagai tokoh dengan segala keilmuan dan haibahnya sebagai ulama, sosoknya tak bisa redup. Ia menjadi titik sentral

bagi orang Nusantara yang berada di sana. Penguasa Belanda tidak berketik untuk memisahkannya dengan para pengikutnya. Bahkan, Syech Yusuf banyak mengikrarkan syahadat mengingat upayanya bersama para pengikutnya untuk terus memperkuat keimanan dan keislaman mereka di tanah pengasingan itu dengan menggelar berbagai kegiatan ibadah secara diam-diam.

Lewat Program residensi “Seeking Tuan Guru” yang diselenggarakan oleh Konstelasi Artistik Indonesia, musisi-musisi Indonesia diakomodasi untuk berkolaborasi dengan seniman- seniman Afrika Selatan. Namun dalam hal ini banyak juga yang penasaran, kenapa dengan Afrika Selatan tersebut. Indonesia memiliki satu kesamaan mutlak dengan salah satu negara tertua di Benua Afrika tersebut, keduanya sama-sama pernah dijajah oleh pihak yang sama. Bahkan sejarah keagamaan di Afrika Selatan memiliki latar yang bermula dari Indonesia. Dua orang Tuan Guru asal Indonesia, Abdullah Qadhi Abdulsalam dan Syech Yusuf Al-Makassari, diasingkan oleh Belanda ke Afrika Selatan akibat usaha mereka meyebarakan islam kepada masyarakat. Pihak penjajah menilai ini sebagai indikasi berbahaya terhadap pendudukan mereka di Indonesia sehingga kedua Tuan Guru tersebut tersebut harus menjalani hidup jauh dari kampung halaman mereka.

Syech Yusuf Al-Makassari adalah seorang Sufi. Ia menganut dan mendakwahkan paham Tasawuf, yaitu praktik agama yang berfokus kepada laku ibadah dengan tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan. Syech Yusuf lahir di Makassar lalu belajar di Banten, kemudian melakukan resistensi terhadap penjajahan. Lalu, Abdullah Qadhi Abdulsalam berasal dari Tidore. Nasibnya juga serupa, menganut dan menyebarkan ajaran Islam dibenci oleh penjajah dianggap berbahaya, lalu ditendang keluar dari tanah kelahirannya sendiri sampai ke Afrika Selatan, semangatnya tak luntur. Alih-alih beliau malah mendirikan masjid pertama di Afrika Selatan, Masjid Auwal. Namanya menjelaskan keberadaan masjid ini di tempat tersebut sebagai yang “pertama”.

Program “Seeking Tuan Guru” menjadikan dua tokoh yang terasing dari rumah mereka sendiri sebagai sumber inspirasi dengan alasan sederhana yaitu Kelembutan. Orang-orang mungkin berpikir bahwa perlawanan terhadap penjajahan itu melibatkan perang yang kasar dan tindakan-tindakan kekerasan reaksioner. Secara parsial itu betul dan itu dilakukan dengan dijalankan demi untuk menebus kebebasan. Akan tetapi, kedua Tuan Guru tersebut memilih jalan yang lebih sulit. Berperang dan berkelahi mungkin berujung pada kebebasan yang terbayar lunas. Jalan yang lurus akan mendapatkan perlawanan yang

berkali lipat lebih menyakitkan. Tetapi tutur kata akan menjamin kemerdekaan berikut dengan pewarisan nilai luhur budi pekerti.



Gambar 2. Residensi dengan musisi di Cape Town
Sumber. Konstelasi Artistik Indonesia

Dalam tulisan Hoerkeimer berjudul *Dialectic of Enlightenment*, Adorno memberikan analisis konseptual tentang bagaimana pencerahan, yang pada mulanya ditujukan untuk mengamankan kebebasan dari ketakutan dan otoritas manusia, berubah menjadi beberapa bentuk dominasi politik, sosial dan budaya dimana manusia kehilangan individualitas dan masyarakat kehilangan makna kemanusiaan. Analisis ini diberikan dengan penjelasan tentang motif konseptual dari proses-proses rasionalisasi masyarakat konteks Weberian, dimana dominasi kapitalis merupakan bahaya terbesar yang muncul darinya (Adorno & Horkheimer, 2019)).

3. Pertunjukan “*Kabata Tanrasula*”

Melalui pertunjukan ini Tuan Guru sebagai ide dan tema pertunjukan adalah sebuah frase yang mungkin tidak lazim didengar oleh orang

awam. Namun, frase ini merupakan paduan kata yang penuh makna. Tuan Guru, pada dasarnya adalah julukan untuk individu yang menjadi pemuka agama, orang yang dicari untuk mengajarkan agama, serta mereka-mereka yang dirujuk ketika timbul sebuah persoalan dalam suatu lingkungan. Agaknya dari segi makna harfiah. “Tuan Guru” berarti orang yang dipertuankan dan dijadikan guru oleh orang-orang disekitarnya. Tuan Guru adalah seseorang yang didengar kata-katanya, digugu dan ditiru. Beliau adalah sebuah kompas imajiner yang menunjukkan arah yang benar kepada siapapun yang membutuhkan petunjuk.

Dalam tiap bagian pertunjukan Tuan Guru digambarkan sebagai sosok-sosok yang gigih dengan adanya tarian dan juga lantunan shalawat. Kegigihan bagian tersebut tercermin dari usaha mereka dalam menyebarkan pemahaman kebajikan serta konsep-konsep keagamaan agar nilai-nilai moral serta laku kebajikan tetap terjaga dan terwariskan dengan utuh dan relatif sempurna. Mereka adalah jiwa-jiwa yang kuat yang tidak gentar menjaga tradisi sekalipun sekalipun dihadang dengan berlapis masalah dan tantangan hidup. Namun, manusia ingin membebaskan diri dengan menguasai alam, pada zaman sekarang ini menjadi obyek penguasaan itu (Miklitsch, 2012). Daripada menghasilkan emansipasi manusia, ilmu pengetahuan dan teknik yang membuat manusia menjadi obyek. Manusia

sebagai subyek yang menguasai, menjadi obyek penguasaannya sendiri. Ia yang ingin membebaskan dirinya sendiri, pada kenyataannya diperbudak saja. Keadaan inilah yang disebut sebagai negativitas total (Sunarto:2017).

Konstelasi Artistik Indonesia sebagai eksekutor yang mengakomodir pertunjukan ini mengadopsi motif ini dan menerapkannya dalam residensi “Seeking Tuan Guru” pertunjukan ini pada dasarnya berusaha memunculkan Tuan-Tuan Guru baru dalam bidang musik. Organisasi independen terpercaya bahwa konsep keagamaan yang dahulu disebarluaskan oleh tokoh-tokoh yang dipertuankan dapat diimplementasikan dengan memahami dan meresapi pola pikir dan prinsip-prinsip Tuan-Tuan Guru zaman dahulu (Halik, 2018), lalu kemudian menuangkan lewat kegiatan bermusik yang tentunya akan menghasilkan produk seni tradisional yang penuh nilai filosofis dan makna.

Tentu dengan korelasi antara musik tradisional dan keberadaan Tuan Guru artistik ini sangatlah krusial. Musik tradisional semakin tergeser sebagai konsekuensi logis dari modernisasi global. Secara bunyi saja musik tradisional sudah semakin sulit untuk dinikmati oleh masyarakat luas. Apalagi dengan ditambah dengan fakta bahwa musik yang demikian biasanya bermuatan petuah dan ajaran. Kombinasi keduanya semakin membuat musik

tradisional menjadi kecil dan terbatas aksesnya. (Goldman, 1967) Musik menjadi pengetahuan dan tindakan aktif, juga merupakan bagian dari kerangka interpretasi dan representasi yang dihasilkan oleh gerakan sosial. Tidak hanya menyarankan bahwa gerakan sosial yang dilakukan oleh Tuan Guru memberikan konteks pada musik, menginvestasikannya dan signifikansinya, namun musik itu sendiri mengartikulasikan bentuk-bentuk sosial solidaritas yang berfungsi sebagai aksi sosial teladan, musik menyediakan cara memberikan kesaksian dan mengatakan kebenaran menceritakan kisah itu mendasari dampak geopolitik “*social movements*” (Gilbert & Pearson, 2002).

Pada bagian kedua karya musik *Kabata Tanrasula* memberikan reinterpretasi pada bentuk perlawanan terhadap pengasingannya ke Cape Town Afrika Selatan oleh Belanda. Musik yang di alami dan ditampilkan dalam gerakan sosial di masyarakat dulunya subjektif dan objektif, individual dan kolektif dalam bentuk penggarapan serta dampaknya (Adorno, 1978). Melalui pertunjukan ritualnya dan melalui kenangan yang ditimbulkan, musik melampaui batas-batas diri yang mengikat individu pada kesadaran kolektif.



Gambar 3. Memainkan Instrumen Puik-Puik secara ansambel.
Sumber: Fadhy Kurniawan

Menurut Daeng Rate seorang pemain Instrumen musik *Sinrilik* atau disebut sebagai *Pasinrilik* yaitu alat musik gesek tradisional Sul-Sel, ada dua gerakan yang digunakan dalam eksplorasi gerakan dari hasil musik yang disajikan yaitu menggunakan gerakan dari daerah Kajang, *Sitobo' Balalipa'* dan *Pabite Pa'sappu* yang *baku tikam* dalam gerakan menggunakan sarung yaitu mengambil fragmentasi untuk kebutuhan koreografi. Karya ini tidak hanya menampilkan pertunjukan musik, tapi juga memasukkan unsur seni tari dan teater, begitu juga dengan adanya *choir* untuk reinterpretasi nyanyian sebagai bentuk resistensi Tuan Guru. Materi yang ditampilkan diambil dari suara-suara rintihan masyarakat yang sayang terhadap Tuan Guru. Pemilihan pemain instrumen tradisi juga menjadi pertimbangan untuk kebutuhan komposisi musik, karena materi yang ditampilkan merupakan kreasi baru dengan unsur idiom musik tradisi sebagai dasarnya.

Dalam hal ini menjadi suatu bentuk pengalaman sosial yang ingin ditunjukkan, kenikmatan budaya dari hasil perlawananan pengaruh sosial, politik, sejarah dan dimensi estetika. (Frith, 1996) berpendapat bahwa pembuatan musik lalu mendengarkan musik adalah permasalahan tubuh, mereka dilibatkan dalam bentuk gerakan nyata sosial, lalu kenikmatan musik tidak hanya berasal dari fantasi dan imajinasi, tidak dimediasi melalui lamunan, tetapi dialami secara langsung untuk memberi kita kenyataan pengalaman tentang apa yang bisa menjadi cita-cita.

Ada juga seperti "*Imagined Community*" yang dibentuk melalui musik oleh muslim Bosnia yang dulunya Yugoslavia. Ada agama tertentu dengan bentuk musik *The Ilahija* yang menjadi simbol kuat tentang identitas. *Ilahija* bekerja dengan memunculkan "Good Old Days" atau disebut juga masa lalu yang indah mengenai iman, ketika tatanan islam jauh lebih dihormati dan berkuasa, ketika anak perempuan adalah orang yang rendah hati dan berbudi luhur, sedangkan laki-laki adalah orang yang religius (Lausevic, 1996). Seperti halnya Tuan Guru dengan gerakan nasionalis menciptakan kehadirannya melalui musik dikaitkan dengan masa lalu yang dibayangkan, sehingga negara mencoba mengatur masyarakatnya dengan musik untuk penyiarannya. awalnya sistem pernyiaran di Afrika Selatan menolak musik urban untuk

pendengar Kota Praja dan mereka memainkan lagu-lagu pedesaan (Andersson, 1981). Sebaliknya sebagai bagian dari dari kebijakan dalam negeri yang menolak mengakui kemerdekaan hak kewarganegaraan bagi masyarakat, bagi mereka yang mengalami kemelaratan perkotaan (Anderson, 1981).

Seperti musik yang pada akhirnya dapat mendramatisir identitas politik dan sejarah politik, sehingga dapat diimplikasikan dalam tindakan politik pada zaman Tuan Guru. Bahkan sebelum kriminal *Justice Act* (1994) mempolitisasi acara *Rave Culture* di Inggris sudah diinvestasikan dengan kepentingan politik apapun bobot yang diberikan pada politik *Rave* ini dalam budaya, yang mandasari bahwa musik memberikan narasinya dalam aksi politik dan memerlukan tindakan yang lebih cermat. Tentu saja itu adalah pemikiran dibalik beberapa gerakan resistensi yang dihasilkan. Dalam karya pertunjukan ini materi yang ditampilkan merupakan luapan resistensi mengenai sejarahnya Tuan Guru melalui musik tradisional di kolaborasikan dengan musik-musik barat, teknologi dan juga artistik yang mendukung suasana untuk penyampaian pesan ke penonton. Ron Eyerman dan Andrew (Eyerman & Jamison, 1998) berpendapat bahwa, di satu sisi musik berfungsi untuk melestarikan ingatan tindakan politik masa lalu dan untuk menginspirasi mobilisasi di masa depan, namun di sisi lain gerakan ini juga

menciptakan kondisi dan ruang yang konteksnya untuk pertumbuhan dan eksperimen budaya.

(DeNora, 2000) memang benar bahwa musik punya dampak sosial yang sering diremehkan oleh masyarakat barat, meskipun sudah berlangsung lama tradisi dari Plato hingga pusat sumber daya orang tua yang dikhususkan untuk tema itu, dan meskipun banyak kegunaan musik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat modern, kekuatan musik sangat terasa, biasanya tidak terlihat dan sulit ditentukan secara empiris. Dalam hal ini kita percaya ketidakhampiran ini berasal dari pengertian secara umum mengabaikan dimensi estetis dari pergerakan manusia. Pengabaian ini adalah sebagai umum dalam ilmu-ilmu sosial (dengan bias kognitifnya) seperti dalam seni dan humaniora (dengan penekanan pada objek teks)



Gambar 4. Memainkan suling panjang.
Sumber. Rahmat Kurniawan, 2023



Gambar 5. Panggung megah dengan artistik layar putih.
Sumber. Rahmat Kurniawan, 2023

D. Simpulan

Ikhwalnya jika dibiarkan, bukan tidak mungkin musik tradisional akan berubah menjadi fosil budaya yang hanya ada dalam rekaman sejarah. Kepunahan tersebut lalu akan berujung kepada pengikisan identitas budaya sebuah wilayah. Tanpa usaha pelestarian yang efektif dan efisien, generasi-generasi muda akan kehilangan kesempatan untuk mengenal karya-karya para leluhur. Generasi muda akan lebih mengidentifikasi diri dan lebih dekat dengan produk-produk asing yang secara masif masuk bahkan tanpa elemen atau proses sinkretisme dan hidup dalam satu daerah tetapi jati diri asing.

Karya *Kabata Tanrasula* sebagai bentuk upaya melakukan terbaik untuk dapat melestarikan budaya lokal yaitu lewat program ini. Seniman-seniman yang terlibat berusaha mencapai tujuan yang satu dengan mengasah kepekaan spiritual dalam berkarya dan mencipta serta mengaungkan nilai-nilai luhur

ke Tuan Guru-an lewat musik ke level publik lebih luas. Kesadaran akan identitas diri serta nilai-nilai tradisional yang lestari terjaga dapat menjadi potensi besar sekaligus sebagai *problem solving* untuk banyak persoalan dunia. Mempertahankan nilai-nilai tradisional khususnya lewat musik dan memperkenalkan kembali ke masyarakat sendiri sudah menjadi tantangan khusus yang harus diatasi apalagi dikombinasikan dengan mempertimbangkan kemungkinan nilai-nilai tersebut dapat menjadi solusi persoalan.

E. Daftar Pustaka

- Adorno, T. W. (1978). On the social situation of music. *Telos*, 1978(35), 128–164.
- Adorno, T. W., & Horkheimer, M. (2019). The culture industry: Enlightenment as mass deception. In *Philosophers on Film from Bergson to Badiou: A Critical Reader* (pp. 80–96). Columbia University Press.
- Andersson, M. (1981). *Music in the mix: The story of South African popular music*. Ravan Press.
- DeNora, T. (2000). *Music in everyday life*. Cambridge university press.
- Eyerman, R., & Jamison, A. (1998). *Music and social movements: Mobilizing traditions in the twentieth century*. Cambridge University Press.
- Frith, S. (1996). *Performing rites: On the value of popular music*. Harvard University Press.
- Gilbert, J., & Pearson, E. (2002). *Discographies: Dance, music, culture and the politics of sound*. Routledge.
- Goldman. (1967). *The Sociology of Literature:*

Status and Problem of Method” in *Sociology of Literary Creativity*. Paris: *International Social Science Journal*.

- Halik, A. (2018). Paradigma kritik penelitian komunikasi (pendekatan kritis-emansipatoris dan metode etnografi kritis). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 19(2), 162–178.
- Konstelasi, A. (2023). *Konstelasi Artistik Indonesia*. <https://www.konstelasiartistik.id/#>
- Labbiri. (2020). *Tussalama’: Menguak Kisah Inspiratif Syech Yusuf Al-Makassari yang penuh Makna bagi Generasi Zaman Now*.
- Lausevic, M. (1996). The Ilahiya as a Symbol of Bosnian Muslim National Identity. *Retuning Culture: Musical Changes in Central and Eastern Europe*.
- Miklitsch, R. (2012). *Roll over Adorno: critical theory, popular culture, audiovisual media*. State University of New York Press.